

NASIONALISME KEINDONESIAAN DALAM NOVEL *JEJAK LANGKAH* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Sariban¹

Abstrak: Perbincangan nasionalisme selalu aktual dalam kehidupan berbangsa, termasuk Indonesia. Semangat nasionalisme dipicu bahwa masyarakat dalam ikatan bangsa selalu berobsesi mempertahankan identitas nasionalnya. Identitas nasionalisme sebuah bangsa selalu dalam ancaman internal dan eksternal. Secara internal, sikap mental ketidacintaan terhadap tanah air adalah wujud ancaman internal jiwa nasionalisme. Ancaman nasionalisme secara eksternal berupa ekspansi hegemoni ideologi budaya bangsa superior dalam bentuk penjajahan. Fenomena-fenomena demikian dapat ditelusuri melalui karya sastra. Di antaranya adalah dalam novel *Jejak Langkah (JL)* karya Pramoedya Ananta Toer yang kemudian disebut Pram.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diungkap dalam kertas kerja ilmiah ini adalah bagaimanakah faktor pendorong dan karakter kesadaran nasionalisme keindonesiaan yang timbul akibat penjajahan dalam novel *JL* karya Pram. Tujuan penulisan makalah ini adalah menemukan faktor pendorong dan karakter kesadaran nasionalisme keindonesiaan yang timbul akibat penjajahan dalam novel *JL* karya Pram.

Analisis menunjukkan bahwa penjajahan berdampak kompleks. Akibat keterjajahan itu, muncullah kesadaran nasionalisme keindonesiaan. Kesadaran nasionalisme keindonesiaan dipengaruhi kesadaran nasionalisme bangsa-bangsa Asia. Gelombang revolusi Jepang, Tiongkok, dan Arab dapat dianggap sebagai pemicu munculnya kesadaran nasionalisme keindonesiaan yang direpresentasikan oleh nasionalis Jawa waktu itu.

Kata Kunci: Penjajahan, Nasionalisme Keindonesiaan, Novel 'Jejak Langkah' Pram.

Abstract: The discussion of nationalism will always be actual toward nationality life. The spirit of nationalism is triggered by national bound of the community who keep obsessing to defend their national identity. Nationalism identity of a country is always in threats internally and externally. Internal threat comes from the resentment of the people toward their own country, while external threats caused by ideological culture invasion of developed country. These phenomenon can be found out in literary works. Pramoedya Ananta Toer's novel –*jejak langkah* talks about it.

Based on the background of the study, the research problem is how are the supporting factors and Indonesian nationalism character awareness as the effect of colonialization found in *Jejak Langkah (JL)* novel by Pram. The research objective is to find supporting factors and Indonesian nationalism character awareness as the effect of colonialization found in *Jejak Langkah (JL)* novel.

The analysis shows that there are complex effects of colonialization. One of them is Indonesian nationalism awareness. It is influenced by Asian countries nationalism. The revolution wave in Japan, Tiongkok and Arabic is triggering factor of Indonesian nationalism awareness presented by Javanese nationalist at that time.

Key words: Colonozation, Indonesian Nationalism, 'Jejak Langkah' Pram novel.

PENDAHULUAN

Sebuah fakta bahwa Indonesia adalah negara bekas jajahan. Dampak penjajahan itu hingga kini masih terasa (Steenbrink: 2006; Juliawan: 2003). Terdapat persepsi bahwa bangsa Indonesia tidak

¹ Dr. Sariban M.Pd. adalah pengajar pada Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

memiliki kepercayaan diri terhadap bangsa Barat sebagai representasi bangsa penjajah. Timur secara sikap mental hingga saat ini masih bergantung Barat.

Perkenalan bangsa Indonesia dengan bangsa Barat, khususnya Belanda, terjadi sejak abad XVII. Sejak tiga setengah abad yang lalu di Indonesia telah secara luas dikenal hierarki sosial antara lain: perbedaan kulit, ciri perilaku individual, perbedaan tingkat peradaban, dan kebudayaan. Pertentangan secara nyata antara bangsa Indonesia dengan Belanda terjadi awal abad XX. Hubungan sosial antara kedua bangsa merupakan faktor utama bangkitnya kesadaran nasional, sebagai pertentangan ide antara Barat dan Timur (Ratna, 2003:246).

Selama tiga ratus lima puluh tahun, Belanda menguasai koloni Indonesia. Peristiwa-peristiwa traumatik akibat kolonial terekam melalui karya sastra. Peninggalan produk-produk kolonial bisa ditemukan di dalam teks sastra. Setelah penjajahan berakhir, bukan berarti bahwa elemen-elemen pembentuk budaya kolonial sepenuhnya berakhir. Representasi kolonial dalam karya sastra dapat dipelajari untuk memperoleh gambaran ideologi kolonial yang diterapkan di Indonesia (Gandhi:1988; Tyson:1999).

Analisis karya sastra suatu bangsa pada periode tertentu merupakan usaha memahami budaya bangsa yang bersangkutan. Sebagai bangsa yang pernah dijajah ratusan tahun, analisis karya sastra Indonesia yang berkisah heroisme nasionalisme sebagai perlawanan terhadap kolonial menjadi penting sebagai usaha memahami budaya bangsa serta menumbuhkan rasa kebangsaan Indonesia yang kemudian digunakan istilah 'nasionalisme keindonesiaan'.

Sejarah menunjukkan bahwa negara-negara Barat mengalami kejayaan sehingga mereka mampu menguasai negara-negara Afrika dan Asia (Walia:2003; Said:2001). Jejak-jejak penjajahan serta gelombang nasionalisme banyak terekam dalam karya sastra. Di antaranya adalah dalam novel *Jejak Langkah (JL)* karya Pram.

Karya Pram yang banyak memotret nasionalisme keindonesiaan perlu memperoleh kajian kritis, karena Pram merupakan pengarang besar yang pernah dimiliki Indonesia. Karya-karya Pram tidak hanya berpengaruh di negerinya, melainkan juga di Asia, bahkan dunia. Media

internasional sering menyebut Pram sebagai pengarang yang layak memperoleh penghargaan Nobel Sastra.

Dalam sebuah sampul belakang novel *Rumah Kaca*, *The San Francisco Chronicle* menyatakan bahwa Pram selain seorang pembangkang paling masyur adalah juga Albert Camus-nya Indonesia. Kesamaannya terdapat pada segala tingkat. Pram mampu mengonfrontasikan berbagai masalah monumental dengan kenyataan kesederhanaan sehari-hari.

Wajar kemudian Pram memperoleh penghargaan dari pemerintah Indonesia. Penghargaan demi penghargaan diraihnya. Dengan roman *Perburuan*, Pram memperoleh penghargaan dari Balai Pustaka pada tahun 1949. Tahun berikutnya, 1952, dengan kumpulan cerpen *Tjerita dari Blora*, Pram memperoleh penghargaan dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional.

Reputasi Pram secara internasional dapat dilihat dari penghargaan yang diperolehnya sejak tahun 1988: Freedom to Write Award dari PEN American Center, Amerika Serikat; 1989: Anugerah dari The Fund for Free Expression, New York, Amerika Serikat; 1995: Wertheim Award dari Wertheim Foundation, Leiden, Belanda; 1995: Ramon Magsaysay Award dari Ramon Magsaysay Award Foundation, Manila, Filipina; 1996: UNESCO Madanjeet Singh Prize dari UNESCO, Paris, Prancis; 1999 Doctor of Humane Letters dari University of Michigan, Madison, Amerika Serikat; 1999: Chancellor's Distinguished Honor Award dari University of California, Berkeley, Amerika Serikat; 1999: Chevalier de l'Ordre des Arts et des Letters dari Paris, Prancis; 2000: New York Foundaion, Amerika Serikat; 2000: Fukuoka Cultural Grand Prize, Jepang; 2004: Centenario Pablo Naruda, Republica de Chile (Toer, 2006:537—538).

Hadiah Magsaysay dai Filipina juga diberikan Pram. Penghargaan ini disebut-sebut sebagai Nobel Asia kepada Pram untuk kategori penulisan jurnalistik dan sastra. Hadiah serupa pernah diterimakan kepada tokoh-tokoh penting Indonesia, seperti H.B. Jassin, Mochtar Lubis, Soedjatmoko, Ali Sadikin, Abdurrahman Wahid, Ny. A.H. Nasution, Anton Soedjarwo, Ben Mboi, dan Nafsiah Mboi (Sambodja:2008).

Pram dalam *JL* banyak merekam dampak penjajahan terhadap bangsa Indonesia. Kegetiran dan kepahitan hidup bangsa Indonesia akibat penjajahan Eropa digambarkan Pram secara satir. Karena manusia memiliki kesadaran atas tingkah laku dan pengalaman hidupnya, bangsa terjajah memiliki kesadaran bahwa dirinya telah dijajah. Kesadaran ini menyebabkan bangsa terjajah memiliki pandangan tertentu terhadap bangsa penjajah. Pandangan terjajah terhadap penjajah tersebut melahirkan kesadaran berbangsa dalam diri terjajah sehingga lahir kesadaran nasionalisme keindonesiaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus makalah ini adalah mengungkap secara kritis faktor pendorong dan karakter nasionalisme keindonesiaan akibat penjajahan dalam novel *JL* karya Pram. Tujuan penulisan makalah ini adalah menemukan faktor pendorong dan karakter bentuk-bentuk nasionalisme keindonesiaan akibat penjajahan. Harapannya, makalah ini bermanfaat bagi bangsa Indonesia untuk menumbuhkan kesadaran nasionalisme dan identitas keindonesiaan sehingga terbina kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Analisis ini juga dapat digunakan untuk mewujudkan visi pendidikan kebangsaan Indonesia melalui pembelajaran teks sastra Indonesia yang merepresentasikan nasionalisme untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam mencintai negaranya, membanggakan bangsanya, memiliki semangat kebangsaan, dan menjunjung tinggi kehormatan bangsanya. Konsep ini dalam pendidikan sastra dikenal sebagai pembelajaran sastra yang berkarakter kebangsaan sebagaimana gagasan Latif (2009:79). Karena itu, bagi praktisi pendidikan, kajian ini bermanfaat mendorong terwujudnya pendidikan sastra yang berkarakter kebangsaan keindonesiaan.

PEMBAHASAN

Munculnya kesadaran nasional dibentuk oleh keinginan orang-orang sebangsa untuk memiliki identitas nasional (Muljana:2008). Karena sebuah bangsa diikat oleh wilayah dan budaya tertentu sesuai tempat mereka, orang-orang sebangsa ingin mengaktualkan dirinya dalam bentuk identitas nasional. Muncullah kemudian rasa nasionalisme atau kesadaran nasional.

Pada era di mana negara tidak dikuasai oleh negara lain, nasionalisme tumbuh dalam jiwa kebangsaan rakyatnya. Jiwa kebangsaan identik dengan jiwa nasionalisme. Suseno (2008:8) memberikan analisis aktual semangat kebangsaan Indonesia mutakhir dengan menghubungkan realitas historis dan aktualitas pluralisme masyarakat Indonesia. Kebangsaan merupakan hasil pengalaman dalam sejarah. Kebangsaan Indonesia tumbuh dari keragaman budaya Indonesia. Karena itu, kebangsaan Indonesia harus terus dipelihara dengan basis keragaman budaya tadi. Jika sebageian bangsa merasa tidak disertakan, diabaikan, dieksploitasi, apalagi ditindas, rasa kebangsaan bakal mengalami penurunan. Kebangsaan bukanlah sebuah fakta, melainkan sebuah panggilan luhur: panggilan untuk mewujudkan persatuan sedemikian rupa sehingga semua warga bangsa merasa terangkat dan terdukung oleh kebangsaan mereka.

Nasionalisme setiap bangsa memiliki karakter. Karakter nasionalisme itu dibentuk oleh sejarah panjang dan pengalaman pahit masyarakat bersama yang diikat oleh bangsa yang bersangkutan. Konsep ini lebih melihat nasionalisme sebagai proses yang terus-menerus berjalan.

Sebagai proses, nasionalisme dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Faktor eksternal muncul disebabkan persinggungan sebuah masyarakat satu dengan masyarakat lain dalam ikatan bangsa yang berbeda. Faktor penjajahan, kemerdekaan bangsa lain, dan gelombang revolusi dunia menjadi sebab-sebab munculnya nasionalisme sebuah bangsa.

Faktor Pendorong Nasioalisme Keindonesiaan

Nasionalisme keindonesiaan tidak dapat dilepaskan dengan faktor-faktor eksternal. Gelombang ide-ide besar kebangsaan bangsa Asia yang dipelopori Jepang, China, dan Arab dapat dianggap sebagai bom molotov nasionalisme Asia. Dampak positifnya sampai Hindia Belanda sebagai embrio keindonesiaan waktu itu.

Kesadaran melakukan revolusi di Hindia terhadap arus besar kekuatan penjajah waktu itu didorong secara tidak langsung oleh gerakan di Jepang dan Tiongkok. Pram dalam *JL* menggambarkan bahwa Tiongkok waktu itu sedang bergolak, tanpa kestabilan sebagai halnya

dengan Jepang yang terus juga menjadi kuat dan menjadi semarak. Dan bila aku berpaling pada negeriku sendiri, aku dapat melihat kestabilan Hindia—kestabilan kekuasaan Belanda (104).

Gelombang nasionalisme Tiongkok dan negara-negara Asia lain mendorong bangsa Indonesia menata diri. Bahwa nasionalisme harus diwujudkan di bumi pertiwi. ”Jika bangsa Tiongkok saja mampu melenyapkan penjajah Eropa mengapa kami tidak bisa?” Pertanyaan inilah yang kemudian mendorong terpelajar pribumi memiliki kesadaran nasional atas bangsanya.

Rintisan nasionalisme keindonesiaan dibangun melalui pendirian organisasi sosial. Organisasi sosial merupakan alat agar dalam kumpulan kolektif manusia, hak kolektif terjajah dapat diperjuangkan. Hanya melalui organisasi, penjajah mendengarkan suara terjajah. Motivasi nasionalisme keindonesiaan dengan organisasi sosial inilah yang dalam sejarah melahirkan tokoh-tokoh penting perintis kemerdekaan, seperti Tjokroaminoto, Tjipto Mangunkusumo, Soetomo, Suwardi Suryaningrat, dan Douwes Dekker.

Memang tumbuhnya organisasi modern keindonesiaan yang didirikan pada 1900-an itu termasuk ketinggalan dibandingkan kebangkitan Tiongkok dan Jepang. Pada waktu itu pribumi dianggap masih terbuai dalam tidur ketidaktahuan, nyenyak, dan indah. Baru tiga tahun setelah golongan Tionghoa bangkit, pribumi menyadari kekurangannya dibandingkan dengan Jepang, menyusul kebangkitan penduduk Hindia golongan Arab dengan organisasi Sumatra Batavia Alkhairah. Sementara itu, pribumi masih tidur nyenyak.

”Tionghoa maupun Arab bertujuan mendidik sebangsa mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan zaman modern dewasa ini. Yang pertama mendatangkan guru-guru dari Tiongkok dan Jepang, yang kedua mendatangkan guru-guru modern dari Tunisia dan Aljazair. Kalau dipergunakan perhitungan sepak bola, dan dihitung kealahannya, kedudukan jadi begini; Tionghoa-Pribumi 0-4, Arab-Pribumi 2-4, dan 4-4, artinya kalau pribumi memulai berorganisasi pada tahun ini juga (119).”

Tampaknya sindiran Pram dalam *JL* ini memberikan data kepada kita betapa bangsa ini sering terlambat dalam berpikir besar. Karena itu, tak ada alasan waktu itu gelora nasionalisme

melalui pendirian organisasi harus segera direalisasikan. Pribumi harus bangkit mengejar Tionghoa dan Arab dengan mendirikan organisasi sosial yang berbadan hukum. Maka, pemikir-pemikir terpelajar yang mengenyam pendidikan dokter untuk pribumi (STOVIA) waktu itu melontarkan terus pertanyaan pada siswa, apakah rela tertinggal 5 tahun dari golongan Tionghoa dan 2 tahun dari golongan Arab, itu pun kalau pribumi memulai pada tahun ini dan mendapatkan badan hukum. Kalau tidak, tak juga bakal ada wakil pribumi pun yang bisa berhadapan dengan hukum, pribumi yang dapat membela kepentingan bangsanya (119).”

Adalah menarik apa yang dilakukan Tjokroaminoto. Dengan uang simpanannya, tokoh tua yang dilukiskan Pram sebagai alumni STOVIA itu membiayai perjalanan ke seluruh Jawa, menemui pembesar-pembesar pribumi terkemuka, mengajaknya mendirikan organisasi untuk membangkitkan bangsanya (121).

Data sejarah menunjukkan bahwa Tjokroaminoto merupakan tokoh fenomenal sebagai penggerak nasionalisme keindonesiaan pada awal kebangkitan Indonesia sebelum muncul nama Soekarno. Lombard (2008: 166-167) melakukan analisis terhadap tokoh tua ini. Tjokroaminoto digambarkan sebagai pemimpin otodidak dengan cara Barat dan berpikiran modern dengan para pengikutnya yang tetap terpujau oleh harapan-harapan *milenarisme* (datangnya *ratu adil*). Cendekiawan Barat, Korver, menguraikan bahwa sifat *ratu adil* tak lain adalah Sarekat Islam dengan pimpinannya Tjokroaminoto, yang acap kali disambut oleh para pengikutnya sebagai seorang mesias tulen. Oleh para pengikutnya dia diperlakukan sebagai 'raja' bahkan 'wisnu' dan orang-orang berebutan untuk mencium kakinya.

Nasionalisme keindonesiaan harus dibangun dengan karakter kegigihan dan keuletan. Karakter itu sangat melekat pada Tjokroaminoto waktu itu. Inilah yang hendak diwujudkan tokoh Minke dalam *JL*. Pikiran-pikiran nasionalisme Minke diinspirasi oleh karakter nasionalis Tjokroaminoto.

Nasionalisme Tjokroaminoto dalam konteks sejarah identik pula dengan tokoh Ang San Mei. Mei merisaukan kemungkinan kemenangan Jepang menyapu Asia yang berimbas

penakhlukan terhadap Tiongkok. Dia selalu memikirkan kelangsungan bangsanya, Tiongkok, meski hidup di tanah perantauan Hindia Belanda waktu itu. Mei sosok yang hidup tidak untuk dirinya sendiri tetapi hidup untuk bangsanya, negaranya, dan identitas kelompok sosialnya dimana dia dilahirkan dan tumbuh melewati masa kanak-kanak.

Demikian pengakuan Minke ketika mendapati isterinya itu keluar tengah malam tanpa izin kepadanya. "Seorang gadis yang bukan milik dirinya sendiri, wanita muda yang telah serahkan kemudaannya sendiri pada angan-angan kelompok. Wajahnya yang lunak dan sayu nampak seperti batu, terutama kerisauan akan simpati dunia pada Jepang dalam melawan Rusia di satu titik di bumi utara sana. Dia risaukan sesuatu yang abstrak, yang dibikannya jadi nyata dalam angan-angannya: nasib nusa dan bangsanya (133)."

Inilah karakter Mei yang melihat kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri, asmara, keluarga, dan golongan. "Suamiku, ampun. Aku tak bisa berbuat lain. Kalau bukan yang berdarah Tionghoa, siapa lagi harus bekerja untuk negeri itu. Kan kau pun demikian juga untuk negeri dan bangsamu (133)." Demikian kata Mei menyiratkan betapa kepentingan pribadi adalah hal teramat kecil dibandingkan kepentingan bangsa.

Inilah yang menjadikan Minke kemudian megagumi isterinya itu. Minke menggambarkan Mei sebagai bunga, simbol pemberi keindahan, warna, dan harapan hidup. Lukisan foto perempuan tangguh itu diberi julukan Minke sebagai *Bunga Akhir Abad*. Julukan itu merupakan simbol nasionalisme bangsa terjajah pada akhir abad 19. "Kau pasang *Bunga Akhir Abad*. Gadis mengagumkan. Meninggalkan negeri sendiri untuk mati di negeri orang (197)."

Mei merupakan representasi perempuan China. Bangsa China merupakan etnis Asia--dalam konstelasi Hindia Belanda waktu itu--yang unik dalam membangun nasionalisme rakyatnya. Semangat kemandirian dan ketidakbergantungan atas Barat menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang lebih dulu memiliki kepercayaan diri dibandingkan dengan bangsa-bangsa Timur lainnya. Pram menggambarkan bangsa ini dengan perjuangan pendidikannya yang benar-benar nasionalis.

”Sekolah dasar [Tionghoa] tidak menggunakan kurikulum gubernemen. Anak-anak akan dididik jadi manusia Tionghoa modern yang mengenal kebudayaan bangsanya dan dipersiapkan untuk bisa meneruskan ke sekolah-sekolah di Tiongkok dan seluruh dunia. Bahasa belanda tidak diajarkan. Mandarin dan Inggris ya (59)”. Terlihat bahwa terdapat hubungan yang logis antara pendidikan, kebudayaan, dan nasionalisme. Ruh pendidikan adalah mengenal kebudayaan pembentuk karakter kebangsaan. Karakter inilah yang kemudian menjadikan bola salju nasionalisme. Kendurnya rasa nasionalisme barangkali dapat dicurigai bahwa praktik pendidikan kita belum sepenuhnya bervisi budaya bangsa, tidak sebagaimana pendidikan yang dipraktikkan Sekolah Dasar China waktu itu.

Gambaran China sebagai orang pekerja keras barangkali sejak dulu merupakan persepsi umum. Kebudayaan ’bekerja’ inilah yang menjadikan sebuah bangsa akan selalu produktif. Mereka menciptakan dan tidak menggunakan. Kita bisa melihat hingga sekarang produk China membanjiri seluruh belahan dunia. Mereka terbiasa berkarya, mencipta, memasarkan, dan jangan heran pada waktunya nanti mereka akan menjadi penguasa atas bangsa-bangsa lain.

Kegigihan bangsa China digambarkan Pram sebagai prototipe perempuan bertubuh ramping yang tidak mengenal lelah sebagaimana gambaran tokoh Mei. Meski sakit-sakitan, Mei terus keluar rumah menggalang ide-ide besar bangsanya untuk tidak terus-menerus dikuasai Eropa dan waspada terhadap ancaman bangsa lain.

Pram melukiskan: Wanita China wanita pekerja, terbiasa mengatasi masalah, tahan banting dan tak pernah putus asa dan bunuh diri, bisa hidup di semua tempat, serta mental pengembara. ”Pada umumnya mereka terlatih bekerja, terbiasa menghadapi kesulitan yang dijawabnya dengan berusaha. Maka mereka itu akan dapat hidup di mana pun (110).”

Apa yang telah diperbuat bangsa China tersebut mendorong kaum terpelajar yang dipelopori pelajar-pelajar STOVIA merintis berdirinya Boedi Oetomo (B.O). Dengan organisasi tersebut diharapkan terjadi persamaan hukum antara penjajah dan terjajah. Dengan persamaan

hukum, terjajah akan dapat melepaskan diri dari kekuasaan penjajah. Inilah wujud nyata nasionalisme keindonesiaan prakemerdekaan.

Tjokroaminoto sebagai alumni STOVIA di depan siswa STOVIA membakar semangat nasionalisme keindonesiaan dengan mengatakan: "Siapa di Hindia ini yang sungguh-sungguh memaklumi makna daripadanya [kesadaran berbangsa], yang memaklumi justru bukan pribumi. Penduduk Tionghoa yang mula-mula maklum. Ia menjawab kebangkitan Jepang dengan mendirikan organisasi untuk membangkitkan sebangsanya melalui pendidikan dan pengajaran. Organisasi itu bernama Tiong Hoa Hwee Koan [THHK], organisasi pertama-tama di Hindia. Apa arti organisasi modern? Artinya, selain diatur dengan aturan demokratis, juga mendapat pengakuan dari kekuasaan Gubernur Hindia Belanda. Organisasi modern di Hindia ini sama harganya dengan satu orang Eropa di hadapan hukum. Maka juga organisasi itu bisa dinamai sebuah badan hukum (118)."

Nyatalah terdapat hubungan antara nasionalisme Jepang, Tiongkok, Arab, dan kemudian Pribumi [Jawa] yang merupakan embrio nasionalisme keindonesiaan. Pram dalam *JL* memberikan data perihal itu. "Kebangkitan Jepang, me-*ngili-ngili* golongan Tionghoa, dan Tionghoa me-*ngili-ngili* golongan Arab, dan Arab me-*ngili-ngili* Pribumi, akan berulang kembali sukses organisasi angkatan muda Jawa [B.O.]. Ini akan me-*ngili-ngili* pula bangsa-bangsa Hindia lain. Maka akan meriahlah Hindia dengan organisasi-organisasi bangsa –tunggal [keindonesiaan] (251)."

Selain Tiongkok, Jepang juga menarik dianalisis. Jepang dianggap sebagai bangsa Timur yang telah lebih dulu berhasil membangun semangat kebangsaannya. Inilah kemudian yang menjadi inspirasi anak-anak terpelajar Hindia. Pram menggambarkan, dalam sambutannya seorang alumni sekolah kedokteran itu membakar semangat kebangsaan para siswa dengan secara tersirat menyebut Jepang sebagai motor utama Asia. Penggerak nasionalisme keindonesiaan itu mengatakan: "...yaitu itu tidak lain dari: timbulnya kesadaran bangsa. Bukan kepingsanan berbangsa. Ia menuding ke arah utara. Di sana sudah ada bangsa Asia yang telah berdiri tegak dengan hormatnya, diakui oleh segala bangsa beradab di dunia sebagai sesama tinggi. Bangsa

Asia mana mendapat kehormatan sebesar itu kalau tidak Jepang. Kita berada jauh, jauh sekali dari Jepang, tetapi gelombangnya dapat kita rasakan. Wajah dunia telah mulai berubah dengan kemunculannya. Hanya mereka yang mengerti dapat memaklumi. Sayang sekali bila di antara siswa ada yang tidak mengetahuinya (118).”

Fakta-fakta inilah yang kemudian kita dapat menarik sebuah tesis bahwa nasionalisme keindonesiaan dipegaruhi oleh gelombang nasionalisme bangsa-bangsa Asia. Ada keinginan bersama bahwa Asia harus lepas l dari kungkungan kekuasaan Eropa. Jepang, Tiongkok, dan Arab tampaknya yang menjadi inspirasi kebangkitan nasionalisme keindonesiaan waktu itu.

Karakter Nasionalisme Keindonesiaan

Karakter nasionalisme keindonesiaan dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, nasionalisme dalam bentuk perjuangan fisik. Kedua, nasionalisme dalam bentuk perjuangan pendirian organisasi sosial menuntut persamaan hukum. Sebelum munculnya kesadaran nasional dengan pembentukan organisasi sosial yang dipelopori kaum terpelajar, rakyat dalam berbagai suku telah berkobar nasionalisme kedaerahannya dengan melakukan perlawanan perang fisik terhadap penjajah.

Keberanian, kenekadan, dan semangat membela serta mempertahankan tanah air terlihat dalam perjuangan fisik rakyat masing-masing daerah. Nasionalisme kedaerahan inilah yang merupakan modal dasar nasionalisme keindonesiaan. Pelajaran yang dapat kita cermati adalah bahwa nasionalisme cenderung berakar dari masyarakat kolektif karena terdapat ikatan emosional bahwa kami memiliki tanah kelahiran tempat hidup dan dibesarkan. Persamaan inilah yang mendorong emosional rakyat untuk melakukan apa saja demi tanah airnya.

Kesadaran nasionalisme dalam tindakan nyata berperang melawan penjajah, muncul dari rakyat jelata. Tindakan rakyat jelata inilah yang memicu kaum terpelajar untuk segera bertindak

membentuk organisasi pergerakan. Ini terlihat melalui perasaan Minke setelah membaca surat-surat Ter Haar [wartawan Belanda] atas tindakan perlawanan rakyat Bali dalam Perang Puputan.

Minke menggambarkan nasionalisme rakyat Bali yang tak mengenal kalah, meski mereka tidak memiliki peralatan perang yang memadai. "Mereka belum lagi berkenalan dengan ilmu pengetahuan Eropa, namun mereka bersedia mengorbankan hartanya yang paling berharga, jiwanya, nyawanya, untuk hanya tidak tunduk pada Belanda. Dan di sekolah yang aku tinggalkan, orang sudah merasa senang kelak, beberapa tahun lagi, akan menjabat dokter gubernemen—dokter dari kekuatan yang sekarang ini sedang mengganasi Bali. Demi keutuhan hindia (164)." Kutipan itu menunjukkan ironi seorang terpelajar yang merasa belum melakukan apa-apa demi bangsanya. Sementara itu, rakyat tak terpelajar telah berbuat banyak demi bangsanya dengan melakukan perlawanan fisik dan rela mengorbankan harta, jiwa, dan, nyawanya. Ini dilakukan oleh penduduk masing-masing daerah waktu itu.

Nyatalah bahwa nasionalisme keindonesian dibangun oleh nasionalisme kedaerahan dengan melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda waktu itu. Daerah satu kalah, daerah lain membangun kekuatan. Kekalahan daerah lain bukan menyurutkan perjuangan rakyat daerah lain. Mereka justru membangun semangat untuk menang. Perlawanan demikian inilah yang kemudian melahirkan semboyan perjuangan nasionalisme keindonesiaan: *Hilang satu tumbuh seribu*.

Gambaran nasionalisme lokal menuju nasionalisme keindonesian terlihat dalam perang tak mengenal lelah di Bali, Lombok, dan daerah-daerah lain. Perang rakyat Bali menunjukkan keheroikan mereka. Meski rakyat habis oleh bedil dan meriam Belanda, mereka tak pernah mudah menyerah. Pram menggambarkan: "Pertempuran untuk menjatuhkan kerajaan Klungkung, kerajaan Bali berakhir, berjalan selama lebih dari empat puluh hari. Klungkung jatuh, tapi Lombok bangkit melawan (245)."

Ter Haar menulis surat kepada Minke tentang perlawanan orang-orang Bali. Meski mereka telah dikalahkan Belanda dengan korban ribuan mayat laki-laki, perempuan, dan bayi, mereka mundur membentuk perlawanan dengan membentuk benteng *Toh Pati* dan melakukan serangan

gerilya yang tak mengenal pasrah demi mempertahankan daerah wilayah Klungkung, setelah Denpasar dikuasai kompeni. Hanya dengan persenjataan sederhana tombak dan keris, mereka menumpas Belanda yang bersenjata modern sehingga Belanda harus menurunkan banyak pasukan. Menundukkan Klungkung harus melalui *Toh Pati*. Entah berapa tahun lagi *Toh Pati* akan dapat dilalui. Satu bangsa yang hebat menghadapi bala tentara modern tanpa gentar. Satu bangsa yang patut jadi kebanggaan Tuan [tulis ter haar]. Raja Klungkung telah memerintahkan semua orang, laki, perempuan, dan anak-anak untuk *nyikep*, senjata di tangan, sampai orang penghabisan. *Gong Ki Sekar Sandat* telah ditabuh bertalu-talu dan Keris *Andal-Andal* kerajaan *I Pecalang* dan *I Tan Kadang* telah dihunus, sebagai pertanda kerajaan siap tempur (209).

Itulah gambaran nasionalisme keindonesian. Karakter heroisme, berani mati, tak mudah menyerah, dan tak pernah takut kepada siapa pun, kecuali kepada Tuhan, merupakan karakter nasionalisme bangsa ini. Bangsa ini dalam sejarah memiliki mental tak mudah menyerah. Mental kerja keras dan tak mudah menyerah ini merupakan modal dasar sebuah bangsa yang ingin maju.

Barangkali keuletan orang Aceh dan Bali dalam sejarah peperangan dengan kolonial mengajarkan kepada kita bahwa bangsa ini bangsa besar yang mempertaruhkan segala apa yang dimiliki demi kehormatan bangsanya. Nasionalisme yang demikian perlu memperoleh tempat di saat keadaan kolektif bangsa yang terkesan pemalas dan tak memiliki jiwa kompetitif seperti pada saat ini.

Keterbatasan keadaan tampaknya yang menjadikan jiwa 'petarung' muncul dan ingin menjadi pemenang. Sejarah menunjukkan betapa alat-alat perang kita sangat minim dibandingkan penjajah yang sudah mengenal teknologi bedil dan mesiu. Petani desa yang tak pernah mengenal teknologi perang pun berani melawan penjajah yang bersenjata lengkap.

Jika rakyat tak terpelajar mewujudkan nasionalismenya melalui pengorbanan fisik, nasionalisme terpelajar mewujud dalam bentuk gagasan-gagasan besar kesadaran akan pentingnya memperoleh pendidikan. Ini terlihat pada propaganda B.O. bahwa pendidikan diyakini oleh bangsa

terjajah mampu meningkatkan peradaban, kebudayaan, derajat, dan kehormatan bangsa terjajah atas dominasi penjajah.

Pendidikan merupakan alat menuju peradaban. Peradaban tidak lain adalah tujuan nasionalisme. Tampaknya pendidikanlah yang menjadikan pihak penjajah menguasai pihak terjajah. Untuk setara dengan pihak penjajah, terjajah haruslah berpendidikan sebagaimana penjajah.

Pameo Jawa bahwa *orang pandai menguasai orang bodoh* merupakan jargon yang diyakini kebenarannya. Agar tak dikuasai dan memiliki kehormatan hidup sebagai bentuk nasionalisme keindonesiaan, jawabannya adalah 'pendidikan'. Inilah kata tokoh Minke: "Dengan B.O. kita orang Jawa akan memperbaiki nasib bersama-sama. Kita akan tingkatkan peradaban dan kebudayaan kita, kita akan naikkan derajat dan kehormatan bangsa kita. Tidak semua anak-anak Tuan dapat memperoleh tempat di sekolah Angka Satu, apalagi di E.L.S. Kita akan bangun sendiri dengan kekuatan sendiri sekolahan untuk anak-anak Tuan (249)."

Selain kesadaran pendidikan, dibutuhkan kesadaran nasionalisme yang berkarakter pemahaman suku-suku. Suku-suku itu harus diikat satu keutuhan nasionalisme. Pandangan Minke ini muncul setelah menganalisis kegagalan organisasi berkarakter tunggal kedaerahan. Jawa waktu itu menjadi kiblat Hindia Belanda. Karena itu, etnis Jawa merasa superior atas etnis-etnis lain. Ada pelajaran penting pada hari ini yang dapat kita petik. Bahwa nasionalisme keindonesiaan kita akan terbina manaka kita tidak merasa bawa satu etnis lebih tinggi daripada etnis lain. Keindonesiaan kita adalah kesadaran bersama bahwa Indonesia ada karena adanya Jawa, Bali, Lombok, Kalimantan, Aceh, dan daera-daerah lain. Mereka memiliki fungsi dan arti sebagai sistem keindonesiaan. Kehilangan satu dari banyak itu tentulah akan sangat mengganggu sistem keindonesiaan. Maka, tugas kita bersama menjaga sistem keindonesiaan itu terus berjalan. Sistem inilah yang dapat disebut sebagai ruh jiwa nasionalisme keindonesiaan.

Untuk itu, dalam konstelasi sejarah ada pemahaman bahwa Hindia bukan Jawa. Hindia berbangsa-ganda, organisasinya wajar kalau berwatak bangsa ganda. Jawa sebagai pulau sudah

berbangsa-ganda. Hindia berbangsa-ganda memang kenyataan kolonial. Pengutuhan Van Heutsz [Gubernur Jenderal Belanda] sebenarnya cuma sentuhan pengukuhan terakhir (253).

Setidaknya konsep keberagaman dalam satu ikatan keindonesiaan sudah disadari waktu itu. Terdapat analisis bahwa kegagalan B.O. dan Syarikat Priyayi disebabkan anggotanya yang terikat oleh asas tunggal. Mereka kurang terbuka menerima anggota dari berbagai kalangan. Mereka yang kaum terpelajar itu terikat oleh kepriyayian, jabatan, dan kepegawaian mereka. Mental *pangrehparaja* ini justru melahirkan budaya korup yang menghambat kesadaran nasionalisme keindonesiaan karena mementingkan diri sendiri dan golongan.

Muncul kemudian gagasan menghimpun organisasi pribumi yang beranggotakan orang-orang bebas, orang yang tidak terikat oleh pekerjaan atau jabatan yang diberikan pemerintah Hindia Belanda. Kegagalan Sjarikat Priyayi diduga karena lemahnya daya tawar para anggotanya. Mereka tak mampu bersuara lantang atas harapan bangsanya karena para terpelajar itu hanyalah pegawai gubernemen. ”Di Hindia ini, Tuan, sejauh kuperhatikan, begitu seorang terpelajar mendapat jabatan dalam dinas gubernemen, dia berhenti sebagai terpelajar. Kontan dia ditelan oleh mentalitas umum priyayi: beku, rakus, gila hormat, dan korup. Nampaknya yang harus dipersatukan memang bukan kaum priyayi, mungkin justru orang-orang yang sama sekali tidak punya jabatan negeri. Mereka yang tidak punya jabatan negeri kita masukkan dalam golongan *kaum bebas*, bukan hamba gubernemen, pikiran dan kegiatannya tidak dipagari oleh pengabdian pada gubernemen (298)”.

Kegagalan organisasi-oranisasi terpelajar pembangun nasionalisme keindonesiaan waktu itu karena anggotanya adalah orang-orang berwatak pegawai. Watak pegawai dalam pandangan Minke adalah watak budak, orang yang menunggu diperintah, orang yang terikat oleh Belanda. Karena itu, ada ide untuk membangun oganisasi yang beranggotakan orang-orang bebas. Orang bebas adalah orang yang bekerja karena pekerjaan itu diciptakannya sendiri. Golongan ini adalah para pedagang. Mereka tidak memiliki atasan dalam hierarki pekerjaan. Karena itu, mereka tidak terikat pihak lain dalam berpendapat. ”Mereka [pedagang] yang tidak terikat pada jabatan

gubermen, mereka yang bebas, mereka yang berdagang, berusaha dengan kekuatan sendiri dan di atas kaki sendiri, orang-orang yang dinamis yang berpengetahuan praktis itu, adalah orang-orang merdeka yang harus dipesatukan (335).”

Atas pemikiran ini, lahirlah Syarikat Dagang Islamiyah (S.D.I.) dengan Anggaran Dasar dan Rumah Tangga dalam bahasa Melayu, dengan terjemahan bahasa Belanda dan Sunda, berkedudukan di Buitenzorg (Bogor). Guru agama Minke, Sjah Ahmad Badjened, jadi residen, terutama untuk mengurus soal-soal yang berhubungan dengan perdagangan dan agama (336). SDI diisi oleh orang-orang pedagang dan muslim. Pedagang adalah orang bebas dari intervensi gubermen. Dengan kebebasan ini, diharapkan SDI tumbuh berkembang, tidak mandeg sebagaimana B.O. yang anggotanya para priyayi terpelajar. Dengan anggota yang berpegang teguh pada ajaran agama, diharapkan mereka memegang nilai-nilai kejujuran. Dengan kejujuran diharapkan tidak ada lagi korupsi sebagaimana sebab kebangkrutan Sjarikat Priyayi dulu.

Pelajaran penting terhadap data di atas adalah bahwa jiwa kewirausahaan dan keimanan kepada Tuhan menjadi pilar penting dalam membangun nasionalisme sebuah bangsa. Kewirausahaan akan menopang kesanggupan berdiri di atas kaki sendiri sebagai bangsa. Kemandirian yang ditopang kepercayaan bahwa Tuhan akan senantiasa menilai kehidupan kita mendorong hidup yang senantiasa memiliki visi.

Selain faktor ketidakmandirian, kegagalan nasionalisme keindonesiaan pada zaman penjajahan di antaranya disebabkan polarisasi pemikiran dikotomis: rakyat jelata-priyayi. Perlawanan polarisasi ini diperjuangkan Pram melalui tokoh Minke. Betapa senang hati Minke ketika tokoh Marko sebagai simbol rakyat jelata belajar bahasa Belanda kepada Wardi yang priyayi terpelajar itu. Betapa mengharukan melihat dua orang, yang seperti bumi dan langit pendidikan dan asal kelahirannya itu, duduk berhadap-hadapan. Yang seorang mengajar, yang lain belajar. Sama sekali meninggalkan adat sembah-menyembah nenek moyangnya sendiri. Dan memang *Medan* harus bisa melenyapkan perbedaan-perbedaan yang bodoh dan ditonjol-tonjolkan oleh pengabdian ke goblokan (346)”

Tradisi Jawa yang mengenal kelas sosial—priyayi dan abdi--tampaknya menjadikan kelas sosial rendah kurang kreatif. Sementara itu, kelas sosial tinggi memiliki kebiasaan untuk dihormati dan menguasai kelas sosial rendah. Kesibukan mengatur kelas sosial dalam kehidupan internal masyarakat terjajah menyebabkan mereka tak mampu berpikir besar memiliki kesejajaran dengan penjajah karena pemikiran nasionalisme tak menjadi tujuan hidup bersama.

Penghambat kemajuan pribumi memang disebabkan pribumi tidak memiliki pikiran besar. Hal-hal kecil yang tak penting menjadikan fokus pemikiran mereka sehingga melupakan nasionalisme kebangsaan. Pikiran pribumi berorientasi pada perbedaan-perbedaan kecil yang sebenarnya bukan hal penting. Ketika orang Eropa sudah berpikir cara menjinakkan energi petir, pribumi masih berpikir perbedaan boleh bersepatu atau tidak di kalangan pribumi di hadapan orang Eropa. "Di dunia luar sana orang sudah menakhlukan petir dan mendung, diperintahkan untuk melakukan keinginan manusia, jadi penggerak mesin listrik, lokomotif, menggerakkan kapal dan mesin-mesin raksasa. Kimia elektro telah melahirkan keajaiban-keajaiban baru. Dan di Bandung sini, kota besar Hindia yang kesekian, orang masih meributkan soal boleh tidaknya, patut-tidaknya pribumi bersepatu (346)."

Energi bangsa ini habis hanya untuk hal-hal kecil dan tak penting. Sementara itu, persoalan besar sering dilupakan. Wajar kemudian masyarakat horisontal kita mudah disulut konflik lantaran persoalan kecil. Maka, yang dibutuhkan dalam kerangka membangun nasionalisme keindonesiaan adalah berpikir membendung laju penguasaan bangsa lain atas Indonesia. Kebangkitan Asia harus digalang. Kesetaraan Asia-Eropa, Timur-Barat, harus dibuat. Yang dapat menciptakan semua itu adalah manusia bebas. Manusia Asia yang tidak terikat oleh Eropa.

Minke dalam percakapannya dengan Mei, menyatakan: "Pribumi Asia dalam kebebasannya mempunyai kewajiban-kewajiban tak terbatas buat kebangkitan bangsa masing-masing. Kalau tidak, Eropa akan merajalela." Kesadaran nasionalisme yang demikian hanya dimiliki oleh jiwa-jiwa yang secara sadar atas tanggung jawabnya menyongsong zaman modern. Modernitas tidak lain adalah kemandirian. Hanya bangsa yang memiliki idealisasi kemandirian

yang sanggup menggerakkan jiwa raganya berhembus darah nasionalisme. Dengan keinginan kuat mandiri, maka setiap pribadi akan memiliki tanggung jawab. Pram menulis: "Hanya diri sendiri yang bisa mengusahakan. Zaman modern telah membikin manusia mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri (97)."

Nasionalisme keindonesiaan yang diperjuangkan tokoh Minke dalam *JL* tidak sekadar ingin bebas dari ketidakadilan Belanda. Lebih luas lagi, nasionalisme bertujuan untuk memperoleh pengakuan dunia. Kata Minke: "Dengan penuh kebanggaan sering aku berseru-seru dalam hati: Pribumi sebangsaku, sekarang kalian punya harian sendiri, tempat kalian mengadukan hal kalian, tempat menyatakan pendapat dan pikiran kalian, tempat dimana setiap orang di antara kalian dapat bertimbang rasa dan keadilan. Minke yang akan mebwakan perkara kalian ke hadapan sidang dunia! (236)"

Kehormatan bangsa di tengah percaturan dunia menjadi penting. Nasionalisme dibangun oleh kesadaran untuk terhormat sebagai bangsa. Nilai-nilai universal kehormatan sebuah bangsa menjadi pandangan umum jiwa nasionalisme. Ini tecermin melalui komentar surat Ter Haar kepada Minke yang bangga atas terbitnya harian *Medan* milik pribumi. Kehadiran harian *Medan* merupakan kehormatan bagi bangsa pribumi atas perbudakan Eropa waktu itu.

Kesadaran nasional dengan demikian terbangun melalui kesadaran merasa dibutuhkan oleh bangsanya pada saat tertentu. Karena kebutuhan bangsa bergantung zamannya, maka tuntutan nasionalisme akan bergantung tuntutan zamannya. Impian bangsa pada waktu tertentu dan kesanggupan seseorang untuk mewujudkan impian bangsanya merupakan wacana nasionalisme yang tak pernah berakhir. Apa yang dilakukan Minke menerbitkan harian *Medan* untuk menjawab kebutuhan bangsanya menuju kesetaraan hukum merupakan contoh konkret nasionalisme saat itu. Pangeran Diponegoro, Jenderal Sudirman, Bung Tomo adalah pribadi-pribadi nasionalis karena mereka mampu menjawab dan mewujudkan impian bangsanya waktu itu.

Fenomena ini mengingatkan kita pada peristiwa saat ini dimana PSSI mengimpikan menjadi juara piala *Federasi Football of Asia* (FFA) Muncullah kemudian nama Cristian

Gonzales yang dianggap pahlawan, sang nasionalis, karena jasanya membuat kemenangan sepak bola Indonesia pada saat seluruh rakyat berharap kemenangan menuju putaran final kompetisi bergensi tersebut. Gonzales dianggap pahlawan karena momen apa yang diberikan kepada bangsa ini sesuai dengan tuntutan bangsa ini yang sedang euforia dan menunggu lama prestasi sepak bola Indonesia. Wajar kemudian pada Desember 2010 hingga awal Januari 2011 hampir seluruh televisi nasional mem-*blow up* pemain sepak bola itu sebagai tokoh yang sangat mencintai Garuda sebagai simbol nasionalisme Indonesia.

Nasionalisme dengan demikian akan selalu memiliki paradigma yang terus-menerus berubah sesuai dengan impian sebuah bangsa. Muara semua impian nasionalisme itu adalah: kehormatan, kemandirian, dan kesanggupan hidup tanpa banyak intervensi bangsa lain. Muaranya adalah *Bangsa Besar* di tengah kancah komunitas bangsa-bangsa di dunia.

KESIMPULAN

Analisis di atas menunjukkan bahwa gelombang nasionalisme keindonesian tidak dapat dilepaskan dengan semangat nasionalisme bangsa-bangsa Asia lain. Terdapat hubungan antara nasionalisme Jepang, Tiongkok, Arab, dan kemudian Pribumi atau Jawa yang merupakan embrio nasionalisme keindonesiaan. Karena Indonesia sebuah bangsa bersuku-suku, nasionalisme keindonesiaan dibangun atas kesadaran bersama bahwa Indonesia ada karena adanya Jawa, Bali, Lombok, Kalimantan, Aceh, dan daera-daerah lain. Mereka memiliki fungsi dan arti sebagai sistem keindonesiaan. Kehilangan satu dari banyak itu tentulah akan sangat mengganggu sistem keindonesiaan.

Nasionalisme selalu bermuara pada kemandirian, kehormatan, dan kebesaran sebuah bangsa. Hanya bangsa yang memiliki idealisasi kemandirian yang sanggup menggerakkan jiwa nasionalismenya. Nasionalisme kemudian identik untuk terhormat sebagai bangsa. Nilai-nilai universal kehormatan sebuah bangsa menjadi pandangan umum jiwa nasionalisme.

Nasionalisme keindonesiaan terbangun melalui kesadaran merasa dibutuhkan oleh bangsanya pada saat tertentu. Nasionalisme dengan demikian akan selalu memiliki paradigma yang terus-menerus berubah sesuai dengan impian sebuah bangsa. Setiap orang memungkinkan dapat dikatakan sang nasionalis jika seseorang sanggup mewujudkan impian bangsanya. Muara semua impian nasionalisme itu adalah: kemandirian dan kehormatan untuk menjadi bangsa yang besar di tengah percaturan bangsa-bangsa lain.*

DAFTAR PUSTAKA

- Gandhi, Leela. 1988. *Teori Poskolonial Upaya meruntuhkan Hegemoni Barat*. (diterjemahkan dari *Poskolonial Theory A Critical Introduction* oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah). Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Hefner, Robert W. (ed.). 2007. *Politik Multukulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Juliawan, Hari B. 2003. *Wajah Murung Masyarakat Pascakolonial* dalam *Basis* Nomor 11-12 Tahun Ke-52, November—Desember 2003.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan (1)*. Diterjemahkan oleh Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat, dan Nini Hidayati Yusuf. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2008. *Nusa Jawa Silang Budaya : Jaringan Asia (2)*. Diterjemahkan oleh Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat, dan Nini Hidayati Yusuf. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2008. *Nusa Jawa Silang Budaya : Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris (3)*. Diterjemahkan oleh Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat, dan Nini Hidayati Yusuf. Jakarta: Gramedia.
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai dengan Kemerdekaan Jilid I*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2008. *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai dengan Kemerdekaan Jilid II*. Yogyakarta: LKiS.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Poskolonialisme Indonesia Relevansi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sambodja, Asep. 2008. *Peta Politik Sastra Indonesia (1908-2008)* dalam

Konferensi Internasional Kesusastraan XIX / Hiski, Batu, 12 s.d. 14
Agustus 2008.

Said, Edward W. 2001. *Orientalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Steenbrink, Karel. 2006. *Prof. Dr. Hans Teeuw: Post-Kolonialisme dan
Rekonstruksi Identitas Indonesia*: dalam *Basis* edisi 11—12, Tahun Ke-55, November—
Desember.

Suseno, Franz Magnis. 2008. *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan: 79 Tahun
Sesudah Sumpah Pemuda*. Yogyakarta: IMPULSE (Institute for Multiculturalism and
Pluralism Studies).

Toer, Pramoedya Ananta. 1980. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.

_____. 1985. *Jejak Langkah*. Jakarta: Hasta Mitra.

_____. 1997. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu 2*. Jakarta: Lentera

_____. 1999. *Bukan Pasar Malam*. Yogyakarta: Bara Budaya.

_____. 2006. *Rumah Kaca*. Jakarta: Lentera Dipantara.

_____. 2009. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Tyson, Lois. 1999. *Critical Theory Today*. New York and London: Garland
Publishing, Inc.

Walia, Shelley. 2003. *Edward Said dan Penulisan Sejarah*. Yogyakarta: Jendela.
